

TRAINING ON IMPLEMENTATION OF MOTOR LEARNING MODELS BASED ON CULTURE TO IMPROVE FUNDAMENTAL SKILL, GROSS MOTOR SKILL AND CHARACTER OF PAUD TELKOM SINGARAJA STUDENTS

I Ketut Yoda¹, Made Agus Wijaya²

¹Prodi Ilmu Keolahragaan FOK Unidksha; ²Prodi Penjaskesrek FOK Unidksha
Email : yodaketut@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The objectives to be achieved in the implementation of PkM in PAUD Telkom Singaraja, are (1) assisting the head master and teachers of PAUD Telkom Singaraja in solving the learning problems, especially problems in developing character, fundamental motor skill, and gross motor skill of the children's; (2) develop potential, school model with character/character personality; and (3) encourage the realization of independence, comfort and enthusiasm for learning. The methods used are demonstration, discussion, training, mentoring, evaluation, and dissemination. This program is designed for 8 months, with the outputs of: (1) a cultural-based motor learning model book for PAUD; (2) articles published in national proceedings. The results of the implementation show that: (1) 100% said that the Implementation Motor Learning Model Based on Cultural training can support the implementation of learning, can improve the professional and pedagogic competencies of PAUD teachers and can be applied in PAUD learning; (2) 100% said that the implementation of the motor learning model based on culture could improve fundamentall motor skills, gross motor skills, and character of PAUD children; and (3) 100% said that the training that was followed was fun with resource persons who mastered the subjeck.

Keywords: motor learning model, fundamental motor skill, gross motor skill, character

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai pada pelaksanaaan PkM di PAUD Telkom Singaraja, adalah (1) membantu Kepala sekolah, dan guru-guru PAUD Telkom Singaraja dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran, khususnya permasalahan dalam pengembangan karakter, gerak pundamental, dan gross motor skill anak; (2) mengembangkan potensi, model sekolah berkarakter/ keperibadian berkarakter; dan (3) mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kegairahan belajar. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan desiminasi. Program ini dirancang selama 8 bulan, dengan luaran: (1) buku model pembelajaran motor learning berbasis budaya untuk PAUD; (2) artikel yang terpublikasikan di prosiding nasional. Hasil Pelaksanaan menunjukkan bahwa: (1) 100% mengatakan bahwa pelatihan Implementasi Model Motor Learning Berbasis Budaya dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran, menambah wawasan kompetensi profesional dan paedagogik guru PAUD dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAUD; (2) 100% mengatakan bahwa implementasi model pembelajaran gerak berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar, gross motor skill, dan karakter anak PAUD; dan (3) 100% mengatakan bahwa pelatihan yang diikuti menyenangkan dengan narasumber yang menguasai materi.

Kata-kata kunci: model motor learning, fundamental motor skill, gross motor skill, karakter

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan atau sebagai fondasi dalam pengembangan manusia sehingga sering disebut “Usia emas” (*The golden age*), yaitu suatu usia, yang datang sekali dalam kehidupan dan sebagai usia kritis dimana jika pada usia tersebut salah memberikan perlakuan maka tidak akan bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang berkualitas (Keit Osborn, 1993, dalam Mutiah, 2010:2). Sementara, Semiawan (2008) mengatakan bahwa, dalam perkembangan usia kronologis manusia masa-masa yang paling kritis dialami manusia adalah masa usia dini. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran guru PAUD tidak hanya sebagai guru yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan dan informasi berupa fakta-fakta, tetapi juga berperan sebagai orang tua dan teman bermain yang sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya anak usia dini menjadi anak dewasa yang berkualitas, baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak bisa dilakukan dengan coba-coba (*try and error*), tetapi harus benar-benar direncanakan secara matang. Guru perlu memperhatikan karakteristik cara anak usia dini belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD. Anak usia dini belajar secara bertahap dengan cara berpikir yang khas. Ia mampu belajar dengan berbagai cara, dan ia belajar dari proses sosialisasi dengan lingkungannya. Pada prinsipnya anak belajar melalui bermain. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak, yang menjadikan bermain sebagai kebutuhan anak. Bermain membuat anak menjadi pembelajar aktif, dan memungkinkan anak menjadi makin kreatif. Selain itu, dalam kegiatan bermain yang didukung lingkungan yang kondusif, anak sesungguhnya juga belajar mengembangkan

nilai-nilai karakter. Dengan memanfaatkan media dan sumber belajar yang mudah ditemukan anak, serta dukungan dari fasilitator, maka anak dapat belajar secara optimal (Harris Iskandar, dkk., 2015).

Minat untuk melakukan aktivitas fisik pada anak usia dini semakin besar. Hal ini bisa diamati pada kehidupan sehari-hari dimana pada masa ini anak-anak cenderung tidak mau diam atau selalu aktif berbuat sesuatu. Selepas masa bayi, periode waktu yang digunakan untuk tidur semakin berkurang dengan demikian kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik semakin besar. Kesempatan yang semakin besar sangat menguntungkan untuk mengembangkan keterampilannya karena pada waktu tidak tidur anak usia dini selalu aktif berbuat sesuatu.

Keterampilan gerak kasar (*gross motor skill*) yaitu keterampilan gerak yang melibatkan kelompok otot-otot besar sebagai dasar utama gerakan (Magill, 1998). *Gross motor skill* sangat berpengaruh terhadap aktivitas fisik anak usia dini mengingat hampir 90% aktivitas fisiknya melibatkan otot-otot besar dan sangat menentukan dalam melakukan keterampilan gerak dasar (*fundamental motor skill*). Keterampilan gerak dasar tubuh harus dikuasai pada saat-saat awal dalam hidup. Penguasaan keterampilan gerak dasar dimulai dengan tumbuhnya kemampuan mengontrol tubuh. Gerak berpindah (*lokomotor*) dan gerak memainkan suatu benda (gerak manipulatif) merupakan kemampuan gerak dasar yang berkembang seiring dengan perkembangan *gross motor skill*. Penyempurnaan atau perbaikan keterampilan gerak dasar terjadi pada masa PAUD (Sugiyanto, 1998).

Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Zubaedi (2012) Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu

kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencangkup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya. Kemendiknas (2010) menguraikan bahwa, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut: pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Peserta didik akan secara aktif mengembangkan diri sendiri melalui proses pendidikan budaya dan karakter bangsa (Syarif & Rahmat, 2018).

Dalam upaya pengembangan dan memberikan stimulasi yang maksimal terhadap potensi fisik, mental, sosial, dan spiritual anak usia dini, salah satu yang sudah diabaikan oleh para pendidik adalah pemanfaatan budaya lokal (*local wisdom*) sebagai salah satu strategi dan sumber pembelajaran di PAUD seperti misalnya Permainan Tradisional Bali sarat dengan nilai-

nilai luhur, yang keberadaannya semakin hari semakin tidak nampak dalam dunia anak dan bahkan hamper punah (Peng & Wu, 2016; Parwati, at.al., 2014). Kondisi ini sebagai akibat dari gempuran teknologi informasi yang perkembangannya melampaui daya pikir dan imajinasi manusia.

Budaya lokal yang beraneka ragam terdapat dalam suatu bangsa, termasuk di dalamnya permainan tradisional Bali disamping dapat mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), dan motorik (*Fundamental Skill, Gross Motor Skill*), juga merupakan fondasi yang kuat dalam membangun dan mengembangkan karakter anak yang selanjutnya secara keseluruhan menjadi karakter bangsa (Alexander, 2003; Peng & Wu, 2016; Yoda, Agus W, dan Dewi Sri W, 2019). Pemanfaat permainan tradisional Bali dalam pembelajaran PAUD adalah salah satu upaya dalam mempertahankan dan mengenalkan kearifan lokal (budaya lokal) Bali sejak dini dan sangat sesuai dengan karakteristik anak PAUD (Yoda, Agus W, dan Dewi Sri W, 2019). Hal ini disebabkan karena permainan tradisional Bali disamping mengandung unsur bermain juga terdapat berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui implementasi pembelajaran motor learning berbasis budaya (permainan tradisional Bali) seperti: pengembangan keterampilan gerak dasar (*fundamental skill*), *gross motor*, dan karakter (Yoda dan Agus W, 2020). Beberapa karakter yang dapat dikembangkan melalui implementasi model motor learning berbasis budaya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air (Yoda dan Agus W, 2020).

Model pembelajaran motor learning berbasis budaya (permainan tradisional Bali) adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan aktivitas fisik (gerak) dalam mengembangkan potensi kemampuan anak usia dini secara

totalitas. Kajian yang melandasi model ini adalah konsep tentang teori motor learning, dimana salah satu ciri dari kehidupan adalah adanya kemampuan bergerak dari makhluk hidup tersebut, oleh karena gerak merupakan sifat kehidupan maka tanpa ada gerak tidak akan ada makhluk hidup termasuk manusia di dunia ini (Sugiyanto, dkk, 1998). Aktivitas gerak yang dilakukan oleh anak tentu tidak bisa dilaksanakan dengan terampil jika tanpa dibarengi dengan proses olah pikir. Fisik, gerak, pikir, emosi, dan sosial tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi organ, yang ada di dalam tubuh yang mendukung pelaksanaan aktivitas dalam hidup manusia. Fisik merupakan sarana untuk melakukan aktivitas, di dalamnya terjadi proses biologis dan psikologis yang bisa menghasilkan atau menimbulkan aktivitas berupa gerak tubuh, pemikiran, emosi, dan perasaan serta berkomunikasi dengan sesama manusia. Hanya seseorang yang kemampuan kognitifnya baik yang bisa melakukan gerak keterampilan yang sempurna. Dapat dikatakan bahwa melalui belajar gerak (motor learning), seseorang juga dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya (Sugiyanto, dkk, 1998).

METODE

Dalam kegiatan PkM “Implementasi Model *Motor Learning* Berbasis Budaya untuk Meningkatkan *Fundamental Skill*, *Gross Motor Skill* dan Karakter Siswa PAUD Telkom Singaraja, ini melibatkan beberapa kelompok sasaran yakni: 1 orang Kepala Sekolah dan 6 orang Guru-Guru PAUD Telkom Singaraja. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan Dokumentasi. Program ini dirancang selama 8 bulan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah teridentifikasi dalam kegiatan PkM ini, perlu dirancang rencana kegiatan yang memberikan peluang agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan hasil yang maksimal. Rencana

pelaksanaan kegiatan PkM ini dirancang seperti tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Metode dan Rencana Kegiatan

Kegiatan	Metode Kegiatan	Bulan/Tahun 2021								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Ok
Penyusunan, Pengajaran, dan Seleksi Proposal PkM.	Kerja kelompok atau kerja tim									

Koordinasi Lokasi (tempat Pelaksanaan) Pk M dengan Kepala Sekolah PA UD Telkom Singaraja	Kombinasi pendekatan personal (informal) dan formal									
Pengurusan Ijin Pk M di Dinas	Kombinasi pendekatan personal (informal) dan formal									

Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng dan Koordinator Wilayah untuk PA UD di Kecamatan Buleleng	Kombinasi pendekatan personal (informal) dan formal									
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada guru-guru PAUD Telkom Singaraja terkait implementasi Model <i>Motor Learning</i> Berbasis Budaya untuk PAUD	FGD dan Pelatihan								
---	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Penyusunan draft laporan	Kerja kelompok atau kerja tim								
Penyusunan laporan dan menyerahkannya laporan	Kerja kelompok atau kerja tim								

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Sekolah PAUD Telkom Singaraja berupa pelatihan “Implementasi Model *Motor Learning* Berbasis Budaya untuk Meningkatkan *Fundamental Skill*, *Gross Motor Skill*, dan Karakter Siswa PAUD”, dilakukan secara virtual (dalam jaringan) yang melibatkan 6 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah PAUD Telkom Singaraja. Dari 7 orang yang mengikuti kegiatan tersebut 5 orang guru mengajar di kelas nol besar dan 2 orang guru mengajar di kelas nol kecil. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu dari hari Jumat, tanggal 6 sampai dengan hari Sabtu tanggal 7 Agustus 2021, dengan Narasumber Dr. I Ketut Yoda, S.Pd., M.Or.

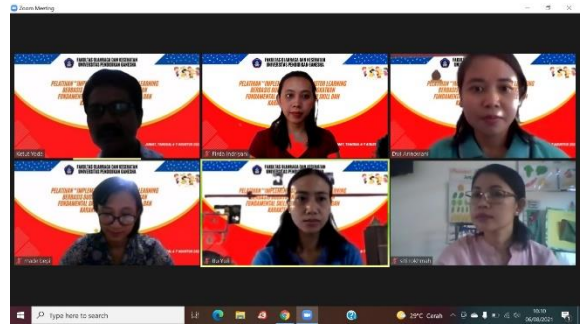
Setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan pelaksana PkM, meminta

respon/umpan balik dari peserta dengan menyebarkan angket/kuesioner dalam bentuk google form kepada peserta yang hasilnya seperti berikut.

- 1) Sebanyak 6 orang (85,7%) guru PAUD Telkom belum pernah mendapat pelatihan Implementasi Model Motor Learning Berbasis Budaya untuk Siswa PAUD, dan hanya 1 orang (28,6%) yang sudah pernah ikut pelatihan,
- 2) 100% mengatakan bahwa pelatihan Implementasi Model Motor Learning Berbasis Budaya dapat menambah wawasan terkait kompetensi profesional guru PAUD,
- 3) 100% mengatakan bahwa pelatihan Implementasi Model Motor Learning Berbasis Budaya yang diikuti dapat menambah wawasan terkait kompetensi paedagogik guru PAUD,
- 4) 100% mengatakan bahwa materi pelatihan yang disampaikan dalam pelatihan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di PAUD,
- 5) 100% mengatakan bahwa pelatihan yang diikuti menyenangkan, seperti nampak pada diagram di bawah.
- 6) 100% mengatakan bahwa Narasumber pelatihan menguasai materi pelatihan,
- 7) 100% mengatakan bahwa cara narasumber menyampaikan materi pelatihan menarik bagi peserta,
- 8) 100% mengatakan bahwa model motor learning berbasis budaya dapat diterapkan pada pembelajaran PAUD,
- 9) 100% mengatakan bahwa implementasi model pembelajaran gerak berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar anak PAUD,
- 10) 100% mengatakan bahwa implementasi model pembelajaran gerak berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan otot-otot besar anak PAUD,

11) 100% mengatakan bahwa pelatihan implementasi model pembelajaran gerak berbasis budaya dapat meningkatkan karakter anak PAUD,

12) 100% mengatakan bahwa Setelah selesai mengikuti pelatihan, akan menerapkan model pembelajaran gerak berbasis budaya.



Gambar 01. Dokumentasi PkM

Pendidikan Usia Dini (PAUD), merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut melalui program pendidikan yang terstruktur (Kemendikbud: 2015).

Program layanan PAUD memiliki tujuan yakni mengembangkan seluruh potensi anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni untuk mencapai kesiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia

dini merupakan dasar yang memberi pengaruh nyata pada keberhasilan di jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dikembangkan dengan berdasar landasan keilmuan, landasan yuridis, sosial, budaya, dan pedagogis baik secara teoretis maupun empiris.

Guru PAUD memegang peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi anak PAUD secara totalitas dari segi aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Peranan guru PAUD tersebut sangat tergantung dari kompetensi yang dimilikinya khususnya kompetensi professional dan paedagogik. Kompetensi professional guru PAUD berkaitan dengan penguasaan guru terhadap konten materi pembelajaran yang harus diberikan pada jenjang PAUD. Sementara kompetensi paedagogik berkaitan dengan kemampuan guru PAUD dalam memilih dan merancang model pembelajaran yang tepat serta mampu menerapkan model pembelajaran tersebut dalam setiap pembelajaran berlangsung. Salah satu upaya yang mudah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi paedagogik dan professional guru PAUD adalah melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan implementasi model pembelajaran gerak berbasis budaya yang dilakukan oleh Dosen FOK Undiksha, memiliki dampak yang sangat baik untuk pengembangan kompetensi paedagogik dan professional guru PAUD. Hal ini terlihat dari umpan balik yang diperoleh dari peserta dimana, 100% mengatakan bahwa pelatihan Implementasi model motor learning berbasis budaya yang diikuti dapat menambah wawasan terkait kompetensi paedagogik dan professional guru PAUD. Disamping itu budaya yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah permainan tradisional yang sarat dengan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa yang memainkannya. Ada beberapa hal yang bisa diuraikan terkait model motor learning berbasis budaya seperti berikut. (1) Pembelajaran motorik (*motor learning*) adalah studi tentang proses yang terlibat untuk mendapatkan dan memperbaiki

keterampilan motorik dan variabel yang mendukung dan menghambat penguasaannya (Cheryl A Coker, 2004); (2) Studi yang terkait dengan pembelajaran motorik adalah kontrol gerak yaitu berfokus pada aspek saraf, fisik, dan perilaku yang melatar belakangi gerakan manusia (Cheryl A. Coker, 2004). Untuk mengetahui tentang pembelajaran keterampilan gerak, maka kita harus mengetahui apa itu keterampilan dan bagaimana cara memperoleh suatu keterampilan serta klasifikasi keterampilan gerak. Pemahaman tentang keterampilan gerak diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lengkap dalam penguasaan keterampilan gerak.

Rusli Lutan (1996) menyatakan perkembangan jasmani anak tidak semata-mata bergantung pada proses kematangan. Perkembangan itu juga dipengaruhi oleh pengalaman gerak anak baik ditinjau dari aspek mutu maupun banyaknya pengalaman itu. Pembelajaran PAUD dengan Model Motor Learning Berbasis Budaya akan sangat memfasilitasi siswa dalam memberikan pengalaman gerak yang memadai (adekuat) untuk pengembangan kemampuan gerak dasar, dan peningkatan kekuatan otot-otot besar, serta dampak yang lebih penting dalam permainan tradisional bagi anak adalah dapat mengembangkan karakter. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan permainan tradisional, memungkinkan anak bergerak dalam situasi penuh kegembiraan, kebahagiaan, kebersamaan, saling membantu, saling berkompetisi dengan penuh tanggungjawab sehingga tanpa disadari keterampilan otot-otot besar (gross motor skill) akan terlatih dengan baik. Dengan permainan tradisional semua siswa yang bermain bergerak baik ditempat atau melakukan gerakan non lokomotor (misalnya dalam menghindar dari serangan lawan), bergerak sambil menggunakan alat atau sering disebut gerak manipulatif ketika harus menyerang lawan dengan menggunakan alat berupa bola, maupun gerakan berlari kencang atau gerak lokomotor memberikan manfaat ganda

bagi anak dalam peningkatan kemampuan gross motor skill dan fundamental motor skill. Manfaat lain permainan tradisional adalah telah teruji dalam penelitian ini adalah mampu mengembangkan karakter siswa PAUD (yoda, 2019 dan 2020).

Pengembangan kemampuan gross motor skill, fundamental motor skill dan karakter sejak usia dini adalah hal yang sangat penting dilakukan karena jika anak yang memiliki gross motor skill yang rendah akan berkembang menjadi generasi yang lemah dari segi fisik dan cenderung setelah besar menjadi anak yang memiliki kondisi fisik yang rendah dengan demikian rentan di serang penyakit. Anak yang memiliki fundamental motor skill yang kurang baik akan terbawa sampai besar dan bahkan selama hidupnya akan cenderung melakukan gerak secara tidak normal seperti berjalan dan berlari atau melangkah dengan teknik yang salah sehingga anak tersebut kelihatan seperti kurang normal dalam setiap bergerak. Sementara jika sejak usia dini tidak diperhatikan pengembangan karakter anak, maka anak tersebut setelah besar cenderung tumbuh menjadi anak yang tidak berkarakter dan tidak memiliki jati diri yang kuat.

Berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari Model Motor Learning Berbasis Budaya dalam pembelajaran PAUD. Dengan menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran PAUD sangat sesuai dengan tingkat perkembangan gerak dan aktivitas fisik yang dibutuhkan oleh anak PAUD yakni aktivitas yang banyak mengandung unsur bermain. Aktivitas bermain adalah aktivitas fisik yang dilakukan oleh semua tingkat umur dan harus dilakukan oleh anak-anak pada usia dini sebagai penciri bahwa anak tersebut berada pada pertumbuhan yang normal. Bermain bagi anak usia dini merupakan salah satu aktivitas yang dipergunakan oleh anak dalam perkembangannya untuk mengenal lingkungan sekitar, yang dilakukan dengan penuh kegembiraan, tanpa ada beban namun memberikan manfaat dalam

pengembangan anak secara totalitas yakni, fisik, mental, dan spiritual.

Karakter yang paling menonjol terjadi pada anak usia dini adalah bermain, Karena sebenarnya semua manusia membutuhkan bermain (Suharjana, 2011), dimana, bagi mereka yang melakukan aktivitas bermain tidak pernah berpikir tentang hasilnya tetapi yang lebih penting adalah permainan yang dilakukan itu dapat dirasakan menyenangkan dan mengembirakan bagi pelakunya. Bermain tidak hanya menimbulkan kesenangan tetapi sangat bermanfaat dalam proses pendewasaan anak, dan sangat berkontribusi pada pengembangan karakter. Tumbuh kembangnya anak secara maksimal akan sangat dipengaruhi oleh aktivitas bermain pada masa anak usia dini yang akan tumbuh menjadi individu yang tangguh baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Aktivitas bermain pada masa anak usia dini sangat bermakna sebagai sebuah peluang untuk membekali diri dengan berbagai pengalaman hidup untuk menyambut kehidupan dimasa depan. Ada beberapa manfaat yang diperoleh oleh anak usia dini saat melakukan aktivitas bermain adalah: (a) jumlah energy yang terbakar akan lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak suka bermain; (b) tulang, otot, dan organ-organ tertentu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat baik dengan demikian akan berpengaruh terhadap kapasitas organ dalam melakukan keterampilan gerak; (c) bertambahnya kebutuhan akan konsumsi makanan dengan demikian terjadi peningkatan nafsu makan; (d) terjadi proses belajar pengontrolan diri sebagai akibat interaksi diantara teman yang diajak bermain, (e) keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dimasa mendatang akan berkembang lebih baik dibandingkan anak yang tidak suka bermain; (f) terjadi peningkatan kreatifitas anak; (g) anak memiliki peluang yang lebih besar untuk bergaul dengan teman sebayanya; (j) tertanam nilai-nilai sportivitas yang tinggi seperti menerima

kekalahan dan menganggap lawan sebagai kawan dalam bermain; (k) penyesuaian diri menjadi lebih terlatih terhadap berbagai aturan; dan (l) dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak (Sridadi, 2009, p. 47).

Misbach (2006, p. 7), mengatakan bahwa permainan tradisional Bali merupakan salah satu budaya Bali diantara sekian banyak nilai-nilai budaya, yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAUD. Permainan Tradisional Bali adalah salah satu permainan tradisional yang ada di Nusantara yang dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak.

(Linggar: 2010, p. 1). Ada dua hal sebagai penciri permainan tradisional yakni “olahraga” dan “tradisional” baik yang memiliki tradisi dan telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Ardiwinata, 2006, p. 1). Permainan tradisional adalah salah satu bentuk dari hasil karya manusia sebagai sebuah budaya yang bernilai tinggi khususnya bagi kehidupan manusia pada masa kanak-kanak dalam upaya mereka melakukan fantasi, berekreasi, dan melakukan aktivitas fisik yang disebut olahraga serta sekaligus sebagai wahana untuk melakukan latihan untuk hidup bermasyarakat, ketrampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Olahraga yang keberadaan disebabkan oleh aktivitas fisik dalam bentuk permainan dari berbagai suku atau etnis berdasarkan permainan dari masing-masing suku dan etnis di Indonesia sering dikenal dengan permainan tradisional

SIMPULAN

Model motor learning berbasis budaya dapat memberikan kesempatan belajar secara maksimal pada PAUD yang dapat mengembangkan berbagai potensi atau aspek-aspek pembelajaran seperti aspek pengetahuan, sikap termasuk didalamnya karakter anak, keterampilan, adaptasi sosial, dan spiritual.

Disarankan kepada para guru PAUD agar dalam memilih model pembelajaran mestinya juga mempertimbangkan berbagai aspek yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, dan tidak semata-mata hanya menekankan pengembangan aspek kognitif

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiwinata, A. A. (2006). *Olahraga tradisional: Kumpulan permainan rakyat*. Jakarta: Cerdas Jaya.
- Andriana, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cheryl A. Coker, (2004), *Motor Learning and Control for Practitioners* (New York: McGraw-Hill, p. 3.
- Coker, Cheryl A. (2004). *Motor Learning and Control for Practitioners*. New York: McGraw-Hill.
- Harris Iskandar, dkk., (2015). *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kemendiknas
- Linggar, S. (2010). *Ayo lestarikan permainan tradisional*. Jakarta: CV Karya Mandiri Nusantara.

- Magill, Richard A. (1998). *Motor Learning: Concepts and Applications*. Singapore: McGraw-Hill.
- Misbach, I. H. (2006). *Peran permainan tradisional yang bermuatan edukatif dalam menyumbang pembentukan karakter dan identitas bangsa. Laporan Penelitian*.
- Musfiroh, Tadkiroatun, (2008). *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences pada Anak sejak Usia Dini*, Jakarta: PT Grasindo.
- Mutiah Diana. (2010). *Psikologi Bermain nak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Parwati, N.N.; Sudiarta, I G. P.; Mariawan, I. M. (2014). *Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika untuk membangun Karakter Positif Siswa SD Di Kabupaten Buleleng*. In Stranas Research Report, unpublish: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Peng, L.-H., & Wu, Y.-P. (2016). *Research of Youth Community Education and Development of Local Cultural Industries*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 414–420. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.115>
- Sugiyanto, dkk. (1998). *Perkembangan Dan Belajar Motorik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusli Lutan. (1996). *Ilmu Keolahragaan dan Beberapa Isu Filosofis – Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit ITB.
- Semiawan, Conny R. (2009). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: PT Indeks
- Sridadi, S. (2009). Modifikasi permainan softball untuk siswa sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/425>
- Suharjana, F. (2011). Pengembangan pembelajaran senam melalui bermain di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3479>
- Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87-90. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- Yoda I Ketut, Made Agus Wijaya, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni. (2018). *Pengembangan Model Motor Learning Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Fundamental Skill, Gross Motor Skill dan Karakter Pada Siswa PAUD di Kabupaten Buleleng*, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan), Singaraja: Undiksha.
- Yoda I Ketut, Made Agus Wijaya, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni. (2019). *Pengembangan Model Motor Learning Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Fundamental Skill, Gross Motor Skill dan Karakter Pada Siswa PAUD di Kabupaten Buleleng*, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan), Singaraja: Undiksha.

Yoda I Ketut, Made Agus Wijaya, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni. (2020). *Motor Learning Berbasis Budaya untuk PAUD* (Buku Ajar) (tidak dipublikasikan), Singaraja: Undiksha.

Zubaedi. (2012). "*Desain Pendidikan Karakter*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.2.